

Anti-Copyright



# Kritik Terhadap Institusionalisasi Alternatif Sastra

Kritik Terhadap Institusionalisasi: Alternatif Sastra

Fido Fachrezi

Fido Fachrezi

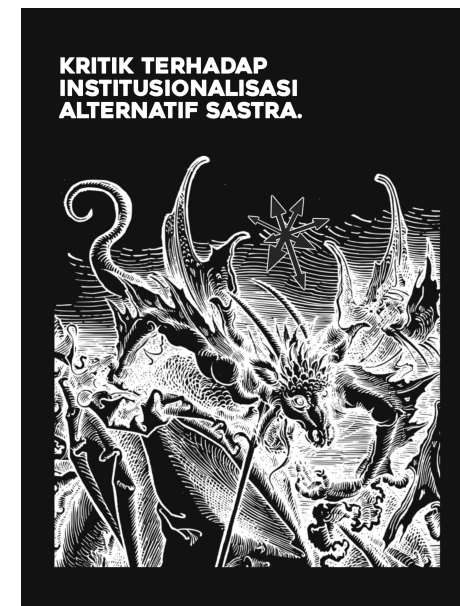
Kritik Terhadap Institusionalisasi Alternatif Sastra

Kritik Terhadap Institusionalisasi: Alternatif Sastra

16/02/26

<https://www.instagram.com/p/DUzx9cRj6JN/>

[sea.theanarchistlibrary.org](http://sea.theanarchistlibrary.org)



16/02/26

# Daftar Isi

|                                                                |   |
|----------------------------------------------------------------|---|
| Kritik Terhadap Institusionalisasi Alternatif Sastra . . . . . | 3 |
| Standar Estetika Sebagai Mekanisme Disipliner . . . . .        | 3 |
| Sastra Dan Fetisisme Diskursif: Tanpa Aksi Sebagai Simulakrum  | 4 |

## **Kritik Terhadap Institusionalisasi Alternatif Sastra**

Istilah sastra arus bawah kerap dipahami sebagai negasi terhadap institusi sastra mapan, sebagai ruang bagi ekspresi yang tidak tunduk pada kanon estetika dan hierarki simbolik. Namun, dalam praktik kontemporer, terdapat fenomena di mana individu atau kolektif yang mengklaim diri sebagai bagian dari arus bawah justru memproduksi standar estetika, mengorganisasi diskusi sastra, serta membangun perangkat legitimasi interpretatif.

Tulisan ini mengajukan argumen bahwa praktik tersebut bukanlah bentuk arus bawah, melainkan reproduksi institusi sastra dalam bentuk alternatif. Lebih jauh, tulisan ini menekankan bahwa sastra yang mengklaim diri sebagai praksis politis kehilangan relevansinya ketika terlepas dari aksi langsung, dan hanya berfungsi sebagai simulakrum perlawanan.

Ketika “arus bawah” diartikulasikan sebagai identitas kolektif yang stabil, ia berhenti menjadi strategi diferensiasi taktis dan berubah menjadi kategori normatif. Identitas ini kemudian bekerja sebagai kerangka pengaturan: siapa yang dapat disebut penyair alternatif, karya apa yang dianggap sah, dan bahasa apa yang dianggap politis atau subversif.

Dalam kondisi ini, posisi alternatif tidak lagi berfungsi sebagai ruang singularitas, melainkan sebagai rezim identifikasi. Individu tidak lagi mengapropriasi bahasa secara otonom, tetapi menyesuaikan diri dengan ekspektasi komunitas yang mengklaim diri sebagai oposisi.

## **Standar Estetika Sebagai Mekanisme Disipliner**

Pendirian standar estetika oleh subjek alternatif menunjukkan paradoks fundamental. Estetika, baik dalam bentuk kompleksitas bahasa, intensitas politis, maupun eksperimen formal, berfungsi sebagai mekanisme evaluatif yang memproduksi hierarki internal. Karya dinilai sah sejauh ia memenuhi parameter yang telah disepakati; yang tidak memenuhi dianggap gagal, dangkal, atau tidak sadar politik.

Secara struktural, mekanisme ini tidak berbeda dari kanon sastra hegemonik. Ia hanya mengganti isi norma, bukan logika normativitas itu sendiri. Dengan demikian, yang disebut sebagai praktik alternatif beroperasi sebagai institusi paralel yang mereplikasi pola eksklusi simbolik.

Forum diskusi sastra, kritik kolektif, dan perdebatan teoretis sering dipresentasikan sebagai praktik emansipatoris. Namun, secara fungsional, praktik tersebut

memproduksi otoritas interpretatif yang mengklaim posisi superior atas pengalaman pembaca dan penulis lain.

Diskusi sastra di sini tidak lagi sekadar pertukaran interpretasi, melainkan mekanisme produksi legitimasi simbolik. La mengorganisasi wacana, menentukan horizon makna, dan menetapkan batasan epistemik atas apa yang dapat disebut sebagai praktik sastra yang sah. Dengan demikian, diskursus ini berfungsi sebagai perangkat institusional yang menstabilkan identitas kolektif.

### **Sastra Dan Fetisisme Diskursif: Tanpa Aksi Sebagai Simulakrum**

Dalam konteks praksis politis, sastra yang terisolasi dari aksi langsung beroperasi sebagai fetisisme diskursif. Bahasa perlawanan diproduksi, didiskusikan, dan dirayakan dalam ruang simbolik, tetapi tidak dikonversi menjadi intervensi material terhadap kondisi yang dikritik.

Sastra yang mengklaim posisi politis, namun berhenti pada produksi teks dan diskursus, tidak melampaui fungsi representasional. La menjadi simulakrum perlawanan: tanda-tanda radikal tanpa konsekuensi material. Dalam konfigurasi ini, diskusi sastra menggantikan aksi, dan refleksi estetis menggantikan intervensi sosial.

Dengan kata lain, tanpa disandingkan dengan aksi langsung, sastra politis cenderung beroperasi sebagai teknologi sublimasi, bukan sebagai perangkat transformasi.

Posisi alternatif yang konsekuen tidak terletak pada pembentukan standar baru atau diskursus alternatif, melainkan pada penolakan terhadap status normatif dari setiap standar dan diskursus. Bahasa, sastra, dan kritik tidak memiliki klaim ontologis atas individu; mereka hanya objek yang dapat digunakan secara instrumental.

Ketika individu mengapropriasi bahasa tanpa kewajiban terhadap norma kolektif, dan ketika teks diposisikan sebagai bagian dari rangkaian tindakan material, maka sastra berhenti menjadi institusi simbolik dan menjadi salah satu modus aksi.

...

Subjek yang mengaku sebagai praktik alternatif sambil memproduksi standar estetika dan diskusi normatif pada dasarnya bukanlah posisi non-institusional. Mereka adalah institusi dalam bentuk embrionik: kanon yang sedang tumbuh, teologi estetis yang masih mencari imam.

Lebih jauh, praktik sastra yang terpisah dari aksi langsung hanya memperkuat sirkulasi simbolik tanpa mengganggu realitas material. Yang disebut sebagai alternatif, dalam kondisi ini, tidak lebih dari laboratorium retorika dengan estetika oposisi.

Dengan demikian, mereka bukan berada di luar institusi sastra, melainkan sedang mendirikan institusi baru dengan retorika pembebasan dan tanpa risiko praksis.

***DIRECT ACTION AS EPISTEMOLOGY!***